

PEMBELAJARAN MENULIS HURUF ARAB

(A. Suherman)

Menulis merupakan salah satu aspek kemampuan yang utama baik dalam pembelajaran bahasa Ibu maupun bahasa Asing. Beberapa tahapan dalam pembelajaran aspek kemampuan, yaitu:

A. *Al-Tadarruj* (Sequence)

Pentahapan pembelajaran merupakan hal pokok dalam semua kegiatan belajar, baik dalam mempelajari bahasa maupun materi-materi yang lain. Pentahapan ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses pembelajarannya, yakni dengan memulai dari hal yang paling mudah meningkat kepada yang sukar dan yang lebih sukar.

Pentahapan ini hendaknya dimulai dari **خط** / *khot* (membuat garis) meningkat kepada **نسخ** / *naskh* (menyalin), kemudian **إملاء** / *imlak* (dikte) dilanjutkan dengan menulis berstruktur dan tingkat yang paling akhir yaitu **كتابة الحرة** / *batul hurrah* (menulis bebas). Ada pula pentahapan dalam bentuk lain, yakni dimulai dengan menulis huruf, kemudian **كلمة** / *kalimat* (kata), **جمل** / *jumal* (kalimat), **فكرة** / *fakroh* (alinea) dan akhirnya sampai kepada **مقال** / *maqôl* (karya ilmiah).

Pentahapan ini paling sedikit berdasarkan pada dua landasan. Pertama, landaasan **تربوي** / *tarbawy* (educational) bahwa belajar itu harus dimulai dari yang lebih mudah menuju kepada yang lebih sulit. Kedua, landaasan **منطقي** / *mantiqy* (logika), yakni tidak mungkin bisa belajar menulis suatu karya ilmiah sedangkan menulis satu alinea saja tidak bisa. Tidak mungkin bisa menulis suatu alinea sementara menulis kalimat saja tidak bisa, begitu juga tidak mungkin bisa menulis kalimat, kalau menulis satu kata saja tidak bisa, dan tidak mungkin mampu menulis satu kata pun bila menulis satu huruf saja tidak mampu.

B. Persiapan Sebelum Menulis Huruf

Dalam tahap Persiapan ini murid belajar bagaimana memegang pulpen yang baik dan meletakkan buku tulis di hadapannya. Bagaimana mengatur panjangnya tulisan, memulai dan mengakhiri (ujungnya) sebagai persiapan untuk menulis huruf. Pada tahap ini juga murid belajar membuat garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus terdiri dari garis-garis *vertikal*, *horizontal* dan *diagonal*. Sedangkan garis lengkung, murid hanya belajar untuk menentukan derajat kelengkungan garis tersebut.

C. Menulis Huruf

Setelahnya murid belajar membuat garis-garis, maka mulailah belajar menulis huruf. Untuk itu, hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menulis huruf-huruf terpisah sebelum menulis huruf sambung;
2. Menulis sesuai dengan urutan **الفبیت** /*alfhabet* (hijaîy);
3. menulis huruf dulu sebelum kosa kata dan kata;
4. Pada setiap pertemuan cukup menulis dengan menulis satu atau dua huruf yang baru;
5. Guru hendaknya memberi contoh di papan tulis sebelum murid itu mulai belajar menulis huruf tersebut.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan huruf;

1. Murid-murid diarahkan mengenai cara memegang pulpen yang baik supaya menjadi kebiasaan. Tanpa pengarahan ini murid-murid ini akan terbiasa dengan cara yang tidak benar;
2. Guru hendaknya menjelaskan mengenai cara duduk dan menyimpan buku yang baik, serta posisi sudut kecondongan badan yang tepat;
3. Guru hendaknya memeriksa dan membetulkan kesalahan-kesalahan tulisan muridnya serta menunjukkan akan pentingnya keserasian dalam rangkaian antar huruf;

4. Guru menjelaskan akan pentingnya keserasian jarak antara huruf pada suatu kata, bahwa jarak tersebut harus lebih pendek daripada jarak antar kata dalam suatu kalimat;
5. Guru menjelaskan akan pentingnya kesamaan jarak antar kata dan membedakannya dengan jarak antar huruf, dengan menjadikannya lebih panjang;
6. Guru menjelaskan akan pentingnya menulis garis lurus horizontal yang baik. Dengan demikian perlu menggunakan buku tulis yang bergaris yang disesuaikan dengan kepentingan.
7. Sebaiknya murid menggunakan pensil jangan pulpen, supaya mudah untuk membetulkan kesalahan-kesalahan yang biasanya banyak terjadi pada tingkat pemula ini;
8. Jika menggunakan buku tulis khusus yang memuat contoh penulisan di bagian atasnya, sebaiknya murid mulai menulis dari bagian bawah, supaya murid lebih mudah dalam mengikutinya. Jika dimulai dari atas, murid hanya akan mencontohnya pada baris pertama saja, sedangkan pada baris-baris selanjutnya ia akan mencontoh hasil tulisannya sendiri.

D. Menyalin نسخ (Nasakh)

Tahapan selanjutnya adalah menyalin. Murid disuruh mencontoh tulisan yang dipelajarinya pada tingkat dasar. Meskipun menyalin ini memerlukan keterampilan khusus, namun di dalamnya terdapat sejumlah manfaat, antara lain:

1. Menyalin merupakan latihan tambahan, dimana murid-murid berlatih untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam menulis huruf-huruf, pada latihan menulis tingkat awal. Bila guru dapat mengajarkan aspek ini dengan baik, maka menyalin ini merupakan latihan menulis indah yang tepat;
2. Menyalin dapat menumbuhkan perasaan murid akan ejaan yang benar;
3. Menyalin sangat bermanfaat dalam melatih murid memahami tanda-tanda baca, seperti titik, koma, tanda tanya, tanda seru, tanda petik dan lain-lain;
4. Menyalin menjadikan penguat terhadap pemahaman kosa kata dan struktur yang telah dipelajari murid.

Walaupun demikian, sehubungan dengan menyalin (*nasakh*) ini terdapat hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian guru, antara lain:

1. Tugas menyalin tidak boleh terlalu memberatkan murid, sebab tugas yang memberatkan akan menyebabkan kebencian murid terhadap pelajaran itu;
2. Murid harus menyalin materi yang disenanginya, dalam arti murid itu dapat membacanya;
3. Guru harus mengadakan penilaian dan follow up serta menyatakan bahwa muridnya telah mengerjakannya dengan baik dan benar. Tanpa follow up ini murid akan mengabaikan tugasnya. Atau walaupun melaksanakannya, namun secara terpaksa.

E. Imlak إملاء (dikte)

Setelah murid berlatih menyalin selama beberapa waktu, latihan bisa dilanjutkan pada tahap dikte. Tahap ini merupakan dalam latihan keterampilan menulis apa yang didengar. Seperti kemukakan sebelumnya, bahwa memulai dikte bukan berarti menghentikan menyalin, akan tetapi keduanya harus berjalan secara kontiniu dan bersamaan.

Bahan imlak, biasanya materi yang sudah tidak asing bagi murid, telah dibaca, disalin dan dipelajari kosa kata dan strukturnya. Lebih baik lagi apabila guru menuntukan bacaan yang harus disiapkan murid di rumah untuk diberikan dalam pelajaran imlak. Teknik ini lebih baik dari teknik fujaiyah (mendadak). Yang diumumkan lebih dulu, memberi kesempatan pada murid untuk berlatih dan mempersiapkannya. Lain halnya dengan imlak fujaiyah yang tanpa didahului oleh persiapan-persiapan yang serupa.

Alternatif bentuk-bentuk materi imlak:

1. Imlak kalimat-kalimat pilihan;
2. Imlak kata-kata pilihan;
3. Imlak alinea yang bersambungan.

Beberapa kegunaan imlak dalam hubungannya dalam aspek-aspek kemampuan berbahasa:

1. Imlak melatih menulis yang benar, terutama ejaannya;

2. Imlak merupakan peletak dasar kemampuan siswa untuk membedakan berbagai bunyi (fonem), terutama bunyi-bunyi yang berdekatan, seperti: ق, ك, ط, ت, ض, د, ق, غ, ذ, ث, ز, س
3. Imlak menambah kemahiran pengetahuan murid dalam memahami kosa kata dan struktur bahasa;
4. Imlak memberikan dasar kemampuan mengenai tanda baca yang benar.

Lebih dari itu kegiatan imlak dapat sempurna dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan berikut ini:

1. Guru hendaknya menentukan materi bacaan yang telah dikuasai oleh murid dan telah dipersiapkannya di rumah;
2. Guru mendiktekan bacaan itu semuanya, atau sebagian, atau hanya kata-kata atau kalimat tertentu saja. Guru mengulangi setiap kalimat atau kata sebanyak tiga kali, dengan kecepatan bervariasi. Ucapan guru harus benar-benar jelas, sebab murid akan menulis apa yang didengarnya dan mendengar apa yang diucapkan guru. Jika guru salah pengucapan, maka akan menjadi sumber kesalahan bagi murid-muridnya;
3. Setelah selesai, mulailah dengan pengoreksian. Jenang waktu antara pelaksanaan dan pengoreksian seharusnya tidak terlalu lama. Itu akan lebih baik, sebab kebaikan imla akan terletak pada pengoreksian yang seketika;
4. Guru atau murid menulis jawaban yang benar atau menulis ulang sebagaimana kunci jawabannya;
5. Setiap murid membetulkan atau mengoreksi tulisannya masing-masing atau saling bertukar dengan temannya.
Pembetulan masing-masing, lebih baik dari pada saling bertukar bahkan lebih cepat dan lebih sedikit pengaruhnya;
6. Guru bersama murid membahas berbagai kesalahan yang terjadi;
7. Guru meminta muridnya menulis ulang kata-kata yang salah sebanyak tiga, empat atau lima kali. Dalam pembetulan hendaknya guru bersepakat dalam menentukan kaidah yang benar.

Langkah-langkah latihan imlak

1. Persiapan
2. Pelaksanaan
3. Pembetulan
4. Tanya jawab
5. Penulisan ulang.

Dengan teknik seperti itu guru akan benar-benar mengetahui kesalahan kesalahan yang terjadi pada murid-muridnya, terutama pada tingkat dasar. Namun demikian, kesalahan-kesalahan penting yang terjadi pada imlak antara lain terletak pada:

1. Kurang jelasnya pengucapan beberapa bunyi huruf yang dapat menyulitkan beberapa siswa. Seperti *ذ, ظ, ث, ذ, ا, ص, س, ا, ط, ر, ا, د, ض, ا, د, ت, ا, س, ز, ا, ق, ك, ا, غ, ق, ا, ح, ه, ا, غ, خ* juga terdapat kesalahan menulis "ذ" menjadi "ظ" atau "ظ" menjadi "ذ", yakni kesalahan ini kemungkinan akan terjadi juga kesalahan dalam pendengaran murid;
2. Pembedaan menulis hamzah washal dengan hamzah qhoto'. Kesalahan nampak karena ketidaktahuan murid akan perbedaan antara kedua hamzah tersebut dan penempatannya masing-masing;
3. Terlupanya menempatkan *همزة القطع / hamzah qotho'*. Kesalahan karena kemalasan dan ketidaktahuan murid akan pentingnya penempatan atau karena anggapannya terhadap kesalahan, bahwa hamzah washal itu tidak perlu memakai tanda hamzah;
4. Kesalahan menulis hamzah qotho' yang terletak di tengah dan yang terletak di ujung sebuah kata. Kesalahan itu timbul karena ketidaktahuan akan kaidah penulisan *hamzah muthawassithoh* dan *mutaghorifah*. Atau juga karena kesalahan penerapan kaidah;
5. Kesalahan penulisan *alif mahdûdah* dan *alif maqsûrah* di akhir kata. Kadang murid menulis alif mamdudah sebagai alif maksurah atau sebaliknya;
6. Kekeliruan menulis antara *ta` maftûthah* dan *ta` marbûthah*;
7. Kesalahan dalam membuang lam pada huruf *syamsyiah*, sebab lam tersebut tidak diucapkan. Tapi ada dalam penulisan yang *diidghamkan* langsung pada huruf yang mengikutinya. Dan karena murid tidak mendengar bunyi lam ini,

maka iapun tidak menulisnya. Sedangkan yang benar tentunya menulis lam tersebut walaupun diidghamkan dengan yang sesudahnya. Seperti pada kata "الشمس";

8. Terkadang murid tidak membuang hamzahnya "ابن" ketika wajib membuangnya. Seperti kata "معاوية بن ابللى سفيان";
9. Terkadang murid tidak menghilangkan *alif* ketika *alif* itu ada dalam ucapan, padahal sebenarnya tidak ada dalam tulisannya. Seperti pada kata-kata :
الرحمن, لكن, لكن, اولئك اله, الله, هذا, طه, ذلك;
10. Kadang-kadang murid tidak membuang al (ال) ketika seharusnya dibuang, seperti kata : لله yang pada asalnya terdiri dari lam ibtida' "ال" + "ل" " ta'rif + kata "له";
11. Kadang-kadang murid salah dalam menulis huruf yang diidghamkan, dia malah menulisnya dua huruf, yang seharusnya satu huruf *bertasydid*;
12. Seringkali murid salah menulis kata-kata, sehingga satu kata ditulis menjadi dua kata secara terpisah. Seperti pada kata *بسم* ditulis *ببسم*;
13. Terkadang murid membuang huruf yang tidak terdapat dalam ucapan, padahal seharusnya dalam tulisan ada. Seperti alif pada kata "ذهبوا" dan *waw* pada kata "عمرو";
14. Kadang-kadang murid menulis *tanwin* dengan *nun*, karena terpengaruh oleh pendengarannya;
15. Kadang-kadang murid tidak mencantumkan alif yang seharusnya menyertai *tanwin nashab*, seperti pada *زهدا, مديرا, رئيسا*;
16. Terkadang juga murid mencantumkan alif pada *tanwin nashab* yang seharusnya tidak memakai alif, seperti pada : *دعاء, مدرسة*;
17. Kadang-kadang murid memisahkan kata yang seharusnya bersambung atau menyambungkan yang seharusnya terpisah. Seperti pada *فيهم, كلما, ظالما, فسيما*
حينما, ريثما, ربما

Kurang bijak rasanya apabila tidak mengemukakan landasan setiap kesulitan imlak sejak awal, bahkan mengesampingkan kesalahan imlak mana yang perlu dibahas lebih luas. Tidak juga kesulitan-kesulitan membedakan antara beberapa bunyi huruf. Walaupun demikian, murid mesti mampu membedakan bunyi “س” dan “ز” umpamanya, sebab kegagalan membedakan antara keduanya berarti kesulitan dalam mendengar, mengucapkan, menulis dan memahaminya.

Berbagai kesalahan dalam imlak, antara lain disebabkan oleh:

1. Sejak semula guru telah membayangkan akan adanya kesalahan yang sering terjadi pada muridnya;
2. Guru kadang menyiapkan kesalahan-kesalahan yang diharapkan terjadi pada muridnya, dan mengatasinya bila benar-benar terjadi;
3. Hendaknya guru tidak menjebak muridnya dalam kesalahan, sebab kemungkinan besar murid akan terjerumus pada jebakan itu;
4. Hendaknya guru memahami kaidah-kaidah imlak, sehingga mampu mentransfer pada muridnya.

F. Menulis Berstruktur

Setelah murid belajar menulis huruf, nasakh dan imlak, bisa dilanjutkan dengan belajar menulis berstruktur (كتابة مفيدة), suatu tahapan sebelum masuk pada tahap menulis bebas.

Bentuk-bentuk menulis berstruktur.

1. Jumlah *muwaziyah* (bersesuaian). Murid diminta menulis beberapa kalimat yang sesuai/ cocok terhadap kalimat tertentu dan menulis kata-kata yang sesuai untuk kalimat tersebut. Contoh: كتب الولد درسه diganti dengan kalimat كتبت البنت درسها, misalnya. Maka murid menulis كتبت البنت درسها;
2. *Fakrah muwaziyah*. Murid diberikan satu paragraf tertulis, kemudian diminta menulis ulang paragraf tersebut dengan merubah salah satu kata-kata pokoknya. Misalnya jika paragraf itu bercerita tentang seseorang bernama Halim (L), murid diminta merubahnya menjadi Maryam (P). Yang dituntut dari bentuk ini adalah perubahan-perubahan pada fi'il-fi'il

dan dlamir-dlamir, sifat-sifat dan hal-hal yang berhubungan dengan nama Halim, disesuaikan dengan nama Maryam;

3. *Kalimat Mahdzufah* (dibuang). Murid diminta mengisi bagian-bagian yang dikosongkan pada sebuah kalimat dengan kata yang dibuang. Kadang-kadang berupa huruf jar, athaf, istifham, syarat dan lain-lain, dan kadang-kadang dengan kalimat biasa. Contoh:

ا. ذهب الولد المدرسة

ب. أراد التلميذ يتعلم

ج. الولد مجتهدا

د. قرأ الطالب

4. *Tartîb al-kalimat* (menyusun kata). Murid diberikan sejumlah kata dan diminta untuk menyusunnya menjadi sebuah kalimat yang benar. Contoh: أكل عاصم تفاحة حلوة menjadi حلوة أكل تفاحة عاصم;

5. *Tartîb al-juml* (menyusun kalimat). Murid diberikan sejumlah kalimat yang tidak tersusun, dan diminta untuk menyusunnya menjadi sebuah paragraf yang sempurna. Disini murid tidak usah memperhatikan kata atau strukturnya. Murid hanya dituntut memahami setiap kalimat yang lain. Murid harus menyusunnya berdasarkan kronologis waktu, tempat, rangkaian ucapan, atau metode-metode lain yang diminta;

6. *Tahwi al-jumlah* (memindahkan). Murid diberikan sebuah kalimat dan diminta memindahkannya menjadi *manfi*, *mutsbat*, *istifhamiyah*, *khobariyah*, *ta'ajubiyyah*, *madli*, *mudlari*, *amr*, *mabni ma'lum*, *mabni majhul* dan sebagainya;

7. *Washl al-jumlah* (menggabungkan). Murid diberi dua kalimat dan diminta untuk menggabungkan keduanya menjadi satu kalimat dengan menggunakan satu 'alat (harf) atau tanpa alat itu. Contoh

عاد الرجل + الرجل سافر امس

Maka jawabnya: عاد الرجل الذي سافر امس

8. *Ikmal al-jumlah* (menyempurnakan). Murid diberi satu bagian dari suatu kalimat dan diminta untuk menyempurnakannya dengan menambahkan pada kalimat pokok atau bukan kalimat pokok.

Tema yang harus ditulis oleh para siswa meliputi:

1. Kata kerja yang digunakan berbentuk madly ماضى, sebab kejadiannya telah lewat, baik secara hakiki حقيقي maupun idlôftý إضافى ;
2. *Almadlu al-washfi المدل الوصفى (persuasi)*. Tema ini menggambarkan berbagai suasana, baik pada saat menyertai maupun masa-masa yang akan datang. Biasanya isinya bersifat faktual walaupun kadang-kadang *imajinatif*. Adapun kata kerja yang di gunakan tergantung pada saat peristiwa itu terjadi;
3. *Almaudl al-'Ardly الموض العرض (ekposisi)* tema-temanya bersifat pemaparan hasil-hasil pemikiran seseorang yang menerangkan tentang suatu devinisi, analisis atau komparatif;
4. *Almaudl al-jaddy الموض الجد (Argumentasi)* tema ini mengajukan pemikiran-pemikiran yang bersifat sanggahan terhadap tulisan lain. Penulis mempunyai ide-ide tertentu dan mengajak pembaca untuk memikirkannya, baik dengan meggunakan metode *analisis positif* maupun *normatif*, atau menggabungkan keduanya;
5. *Attalhisht التلحص (Resume)* murid diminta membaca *nash* tertentu kemudian mengeluarkan fikiran utama (ide pokok) dari nash tersebut kemudian murid diminta mengerjakannya secara dibatasi, seperti meringkasnya menjadi tiga atau empat baris, atau dibatasi menjadi beberapa kalimat.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan guru dalam mengajarkan tema-tema tersebut, antara lain:

1. Mulailah dengan tema *persuasi*, sebab tema inilah yang paling mudah;
2. Meningkatkan pada tema *narasi*, sebab berada setingkat lebih tinggi dari *persuasi*;
3. Selanjutnya pada tema *exposisi* dan argumentasi sampai pinal sesuai dengan tingkat kesukaran;

4. Membuat *resume*, diurutkan dari tema-tema di atas sesuai dengan tingkat kesukarannya.

G. Keriteria Alinea dan Paragraf (Alinea) yang Baik:

Guru semestinya menjelaskan sejumlah keriteria untuk sebuah alinea yang baik, sehingga dapat mengarahkan murid sesuai dengan tujuan yang di harapkan di samping harus memberikan contoh, sehingga dapat menyempurnakan berbagai kekurangan, dan murid mengerti faktor-faktor tertentu yang dapat membentuk alinea yang baik. Adapun kriteria-kriteria itu di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Alwihdah* الوحدة (kesatuan), yakni hendaknya semua kalimat dalam paragraf itu mengacu dan bertitik tolak pada satu pokok pikiran (pikiran utama). Fokok pikiran, biasanya terkandung dalam kalimat utama yang terletak diawal paragraf. Kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat lain yang menguatkannya;
2. *Al-tamâsuk* التماسك (hubungan).yakni ketrkaitan dan keterikatan antar kalimat secara lafdiyyah, misalnya penggunaan kalimat: إلى هذا أنه يضاف untuk menunjukan hubungan timbal balik. Kalimat: في ذال والسبب untuk menunjukkan sebab akibat. Kalimat هي والنتجه manunjukkan saling berpengaruh. Kalimat من ذلك بالرعم untuk pengecualian. Kalimat عن والاجابة هذا yang bersifat jawaban. Kalimat نرى وهكذا untuk sebuah kesimpulan. Kalimat ذلك مثل untukmenunjukkan contoh. Kalimat ما قلنا وحلضة untuk alasan pembolehan dan kalimat هل ذالك untuk menunjukan sebuah pertanyaan;
3. *Al-taukîd* التوكيد (Penguatan) yakni bahwa setiap kalimat mempunyai urutan kronologis tertentu yang jelas. Baik urutan *tempat*, seperti dari kiri kekanan, dari bawah ke atas, dari uatra ke selatan, dan dari jauh ke dekat. Urutan peristiwa seperti dari masa lalu menuju masa yang akan datang, atau yang sedang terjadi, atau sebaliknya. Urutan *sebab akibat* yang disebutkan sebabnya kemudian disusul oleh dampaknya. Urutan *deduksi*, dari sesuatu

yang umum menuju sesuatu yang khusus. Maupun Urutan *Induksi*, dari yang khusus menuju yang umum;

4. *Al-wudluh* (jelas). Yakni terdapat definisi-definisi atas istilah-istilah pokok, menghindari struktur dan osakata yang memiliki makna ganda. Disamping itu penggunaan tanda baca yang tepat akan memperjelas juga terhadap hubungan antar kalimat;
5. *Al-shihah* (kesahihan). Yakni memperhatikan segi-segi *nahwu* dan *sharaf*, serta pemakaian kata yang tepat dan menulisnya sesuai dengan kaidah imlak yang benar.

Pengetahuan atas kriteria-kriteria tersebut akan sangat membantu murid untuk meningkatkan kemampuannya dalam menulis. Teknik yang paling baik untuk itu diantaranya dengan memberikannya dengan contoh paragraf dan menganalisisnya bersama murid, serta meminta mereka untuk menetapkan kriteria tersebut ketika hendak menulis. Seperti halnya guru, ia juga harus menerapkan kriteria ini ketika ia memberikan contoh, yang kemudian ditulis oleh murid-murid.

H. Program Pembelajaran Menulis

Di Negara yang mengajarkan bahasa Arab selama enam tahun, hendaknya memperhatikan dan menentukan alokasi waktu pembelajaran yang memadai untuk setaip harinya.

Dibawah ini diuraikan sebuah contoh program pembelajarannya, yakni:

1. Tahun pertama : Khat dan naskh
2. Tahun kedua : Melanjutkan khat dan naskh, memulai imlak dan bah dan muqayadah.
3. Tahun ketiga : Meninggalkan khat, memperbanyak *naskh*, *imakl* dan *bhs muqayadah*.
4. Tahun keempat : Menghentikan naskh, meneruskan imlak dan bahs muqadayah, ditambah dengan menulis satu *fakrah* dan talhis.

5. Tahun kelima : Seperti pada tahun keempat, hanya ditambah dengan mulai menulis maqal yang terdiri dari dua faqrah
6. Tahun keenam : seperti pada tahun kelima, ditambah dengan *maqal* yang terdiri dari tiga faqrah.

Dengan lebih mudah lagi program tersebut dapat lihat sebagai berikut:

1. Khat : dimulai awal tahun pertama sampai akhir tahun kedua
2. Naskh : dimulai tahun pertama sampai akhir tahun ketiga
3. Imlak : dimulai tahun kedua sampai akhir tahun keenam
4. Bhs Muqayyadah : dimulai tahun kedua sampai akhir tahun keenam
5. Faqrah dan talkhis : dimulai tahun keempat sampai akhir tahun keenam
6. Maqal bifaqratain : dimulai tahun kelima sampai akhir tahun keenam
7. Maqal bighair al-faqrah : dimulai tahun keenam sampai akhir tahun itu

Hal-hal yang perlu diperhatikan:

1. Program ini hendaknya dimulai dengan yang dasar menuju pada yang lebih sulit;
2. Setiap awal tahun ajaran, memulai maharah baru yang merupakan kelanjutan dari tahun sebelumnya;
3. Menghentikan sebagian maharah, setelah guru yakin bahwa yang diajarkan itu mencangkup yang sebelumnya;
4. Ada berapa maharah yang berkelanjutan, sejak tahun pertama hingga akhir program. Maharah inilah yang diaplikasikan dalam semua aspek keterampilan menulis. Yaitu selain khat dan naskh.

Langkah-langkah yang telah disebutkan diatas, bukanlah hal yang wajib untuk diikuti, akan tetapi hanyalah sebatas apa yang dapat dimengerti secara logika. Oleh karena itu, boleh-boleh saja imlak ditempatkan pada tahun pertama.

I. Menulis bebas berprograma

Menulis bebas berprograma menuntut murid memiliki sejumlah keterampilan pokok, yaitu:

1. Kemampuan dan kemahiran membuat kerangka
2. Kemampuan lain, seperti: penempatan tema, judul, tanggal, dan catatan pinggir;
3. Membuat paragraf;
4. Menulis yang jelas;
5. Menyusun paragraf sejak kalimat utama, kalimat kedua, hingga kalimat ketiga dst;
6. Memahami kesatuan paragraf;
7. Memahami hubungan antar paragraf;
8. Memahami kejelasan setiap paragraf;
9. Memahami taukid satu paragraf terhadap paragraf lain;
10. Memahami tanda baca;
11. Memahami kesahihan setiap paragraf;
12. Memahami penulisan imlai yang benar.

Dengan demikian, menulis bebas mencakup seluruh aspek keterampilan-keterampilan tersebut, yang tidak mungkin dipelajarinya dalam satu pertemuan atau satu hari. Oleh karena itu, pembelajaran yang terprogram cukup menguntungkan. Adapun yang dimaksud terprogram disini, yakni pada suatu pertemuan guru memusatkan pada suatu aspek keterampilan, dan mengajarkannya pada murid. Pada pertemuan berikutnya, guru mengajarkan aspek yang lain dan murid dituntut untuk memahaminya, termasuk pertemuan yang sebelumnya. Pada akhirnya, murid dituntut untuk memahami aspek-aspek tersebut secara keseluruhan sebagai satu kesatuan.

Dalam menulis berprograma ini, hendaknya diperhatikan hal-hal berikut:

1. Murid harus dinilai berdasarkan atas kemampuan yang telah diajarkan guru;
2. Guru harus memusatkan pada satu aspek keterampilan pada satu pertemuan. Tidak mungkin mengajarkan semua aspek keterampilan dalam satu kali pertemuan, walaupun menulis bebas ini menuntut pemahaman terhadap semua aspek itu sebagai satu kesatuan;

3. Dengan program seperti di atas,memungkinkan pembagian penulisan bebas menjadi beberapa sub yang mudah diajarkan dan dipelajarinya;
4. Guru hanya berperan sebagai pengoreksi kesalahan dan memusatkan pada pembetulan atas aspek-aspek yang dikehendaki oleh tujuan;
5. Kemajuan menulis, disatu pihak memudahkan analogi, dilain pihak merupakan hakikat tujuan itu sendiri;
6. Untuk kesempurnaan pembelajaran menulis bebas berprograma ini, murid harus melalui pentahapan-pentahapan yang telah dipelajarinya.

- Persiapan Menulis Bebas

Sebelum murid mulai menulis tema-tema tertentu, hendaknya guru mempersiapkan mereka dengan pembelajaran tentang hal tersebut, mengusahakan agar mereka dapat mengurangi kesalahan yang mengganggu mereka dalam prakteknya.

Adapun sejumlah persiapan yang harus dilakukan antara lain:

1. Mengingatkan murid pada penulisan catatan pinggir, judul, tanggal, dan cara memulai paragraf;
2. Mengingatkan kembali criteria paragraf yang baik berikut contohnya yang sesuai dengan kriteria tersebut;
3. Pada tahap awal, guru membantu mempersiapkan sebuah paragraf atau maqal, setelah dianggap cukup bisa, murid dibiarkan belajar sendiri;
4. Guru dan murid bertanya jawab tentang isi tulisan;
5. Guru membekali murid dengan kata-kata pokok yang mesti ada;
6. Guru memilihkan sebuah tema yang sesuai dengan kemampuan muridnya;
7. Guru membatasi banyaknya tulisan, seperti jumlah paragraf, jumlah kata, jumlah kalimat, atau jumlah baris;
8. Boleh juga guru memberikan kalimat utama untuk setiap paragraf.

J. Aplikasi

Setelah guru menyiapkan muridnya menulis bebas dengan tema tertentu, maka muridnya pun mulai menulis. Dalam pelaksanaannya hendaklah mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari ide. Murid memikirkan tema yang akan dibahas tadi;
2. Membuat pendahuluan. Murid menulis titik utama yang akan dibahasnya dari apa yang terlintas dipikirkannya;
3. Menyusun kerangka. Murid menyusun kembali apa yang terdapat dalam pendahuluan menjadi tema-tema kecil untuk setiap paragraf dan ide kedua (penjelas) yang mengikutinya, termasuk didalamnya adalah menentukan paragraf;
4. Menguraikan. Setelah siap dengan kerangka tulisan, murid mulai menguraikan lebih panjang dari setiap kerangka tulisan yang berkaitan dengannya;
5. Periksa ulang. Selesai menguraikan, murid memeriksa kembali tulisannya untuk memungkinkan pembetulan, baik dari segi *nahwiyah*, *ilmiyah*, dan *lughawiyah*;
6. Penutup. Setelah memeriksa dan mengoreksi, akhirnya murid menulis kata-kata sebagai penutup tulisan itu.

Ketika murid-murid bekerja, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru :

1. Guru hendaknya memberi keleluasaan waktu pada murid untuk berfikir dan menulis;
2. Guru menjawab murid yang bertanya, jika bukan pada test. Adapun jika pada test, sebaiknya guru tidak menjawabnya secara perorangan pada murid manapun, sebab secara keseluruhan berhak atas penjelasan;
3. Sebaiknya murid mengerjakan didalam kelas, sehingga bisa terpantau, sebab jika di luar, kadang-kadang ada yang meminta tolong kepada bapaknya ataupun teman-temannya. Bahkan ada yang menyalin tulisan lain, tanpa ia menulis sendiri.

K. Mengoreksi tulisan bebas

Mengoreksi tulisan bebas, bagi guru, bukanlah suatu hal yang mudah bila melihat pada contoh-contoh seperti berikut :

1. Banyaknya kesalahan yang terjadi;
2. Banyaknya aspek yang memerlukan koreksi dan evaluasi. Ada kalimat, kata, paragraf, tema, sharaf, nahwu, ejaan, tulisan kesatuan, hubungan, dan lain-lain hal yang merepotkan guru dalam melaksanakannya;
3. Sukarnya mempertimbangkan aspek-aspek perbedaan yang relatif guru sukar menentukan nilai. Berapa nilai imla, nahwu, gaya bahasa, tema dan aspek-aspek yang lainnya;
4. Sempitnya waktu yang disediakan guru;
5. Banyaknya kegiatan guru di bidang lain, seperti mengajar, ceramah, latihan evaluasi dan sebagainya.

Dua hal yang biasa terjadi pada waktu mengoreksi tulisan bebas oleh guru :

1. Mencoret kesalahan. Guru mencoret setiap kesalahan yang ditemukannya dengan memberi tanda atau garis bawah, atau menulis yang benarnya. Ketika murid melihat tulisannya, dilihatnya kotor dan penuh dengan tinta merah yang tak terlewatkan sepetah katapun. Tentu saja cara seperti ini menyebabkan murid sangat bersedih. Jika terus-terusan terjadi seperti ini, murid akan merasakan kegagalan dan putus asa yang kemudian membawanya pada kebencian atas pelajaran menulis ini. Pada tahap berikutnya dia benar-benar merasa gagal dan sia-sia pekerjaannya;
2. Penyaringan, menuntut sebagian guru, banyak waktu dan tenaga guru yang hendaknya digunakan untuk menyaring atau menentukan sebgaiian kesalahan saja, dan membetulkannya. Mereka memandang bahwa cara ini berbeda, karena murid akan memusatkan perhatiannya pada kesalahan tersebut (untuk menghindarinya), dan membawa murid pada rasa percaya akan diri dan kemampuannya. Kata mereka juga, bahwa mencoret semua kesalahan menyebabkan jatuhnya rasa percaya diri, sehingga murid tidak bisa maju, bahkan malah mundur dan mundur lagi.

Adapun jika dilihat dari segi metode, terdapat :

1. Pembetulan langsung. Guru menulis yang benar sebagai pengganti kesalahan murid. Guru menggaris bawahi kesalahan dan menulis yang benar. Kelebihan metode ini adalah, mengajukan kepada murid jawaban yang benar secara jelas, atas seluruh kesalahan atau sebagiannya;
2. Pembetulan dengan rumus atau kode. Guru menggaris bawahi kesalahan dan memberikan kode di atas atau di bawahnya untuk menjelaskan jenis kesalahannya. Misalnya, untuk kesalahan melimih kata, kesalahan *imlaiy*, kesalahan *qawa'id*, kesalahan tanda baca. Guru membiarkan murid mencari petunjuk sendiri. Kelebihan metode ini, di satu pihak memberikan keleluasan pada guru, di lain pihak menuntut murid untuk berpikir dan mencari sendiri yang benar. Adapun kekurangannya, yaitu kadang-kadang murid tidak mengetahui yang benar atau bahkan mungkin tidak tertarik untuk mengetahuinya;
3. Pembetulan campuran. Pada metode ini guru menulis yang benar dan sekaligus dengan kode kesalahannya.

- Tindak lanjut pembetulan menulis bebas

Setelah guru mengoreksi semua paragraf atau seluruh tulisan, sebaiknya lakukan pula langkah-langkah berikut ini:

1. Mengembalikan kertas atau buku itu pada murid;
2. Kepada setiap murid diperlihatkan kesalahannya dan pembetulannya;
3. Bertanya-jawab bersama murid tentang kesalahan tersebut, terutama pada kesalahan yang banyak terjadi;
4. Mengulang sebagian pemahaman yang pokok atau susunan yang pokok di mana terdapat banyak kesalahan yang terjadi;
5. Setiap murid menulis ulang semua paragraf atau tulisan itu, dengan terhindar dari kesalahan sesuai dengan pengarahan dan pengoreksian dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdurrabbi al-Binayi, MN. (1988). *Bahtsu fie Tharieqah Ta'liem al-Lughah al-'Arabiyah fie al-Muassasaat*. LIPIA. Arab Saudi.
- Ali Khuli, M. (1986). *Asaalib Tadries al Lughah al 'Arabiyyah*. Riyadl: Maktab Al-Faraj Daar al Tijariyyah.